

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada awal bulan Januari 2020 dunia digegerkan oleh wabah virus corona atau yang sering disebut dengan pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* merupakan suatu wabah virus di dunia yang telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan. *Covid-19* ini merupakan singkatan dari Corona Virus Disease-19. Jenis virus ini merupakan virus yang mudah menyebar dan menyerang saluran pernafasan sehingga mengakibatkan demam, flu, batuk, sesak nafas, nyeri tenggorokan serta berisiko tinggi terhadap kesehatan manula (manusia lanjut usia)<sup>1</sup>.

Virus ini menyebar dengan cepat dan mudah Sehingga World Health Organization (WHO) menetapkan status virus ini sebagai pandemi dan meminta setiap pemimpin suatu negara untuk menetapkan status darurat. Maka dari itu, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memutus tali rantai penyebaran virus *Covid-19*. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengurangi persebaran virus corona seperti belajar dirumah (*Study from home*), bekerja dirumah (*Work from home*), bahkan hampir semua kegiatan harus dikerjakan dirumah. Tentu dari kebijakan-kebijakan tersebut membawa pengaruh besar terhadap aspek kehidupan sosial masyarakat seperti krisis

---

<sup>1</sup> Denny Adhithia Febrian, "Asal Mula Penyebaran Virus Corona dari Wuhan ke Seluruh Dunia", IDN Times, 27 Februari 2020. Diakses, 09 Desember 2021.

ekonomi, efektifitas belajar mengajar dalam masyarakat terhambat tingginya tingkat kriminalitas, dan masih banyak yang lainnya.

Pada masa krisis pandemi *Covid-19* ini banyak menimbulkan permasalahan terutama dalam bidang sosial ekonomi. Pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi permasalahan yang sangat kompleks dalam satu dekade ini. Pemutusan hubungan kerja merupakan pengakhiran hubungan kerja karena satu dan lain hal tertentu yang menyebabkan hilangnya hak dan kewajiban antara pekerja/buruh dan pengusaha.<sup>2</sup> Kebanyakan beberapa perusahaan yang mengadakan pemutusan hubungan kerja ini dengan alasan *Force Majeure* (Keadaan Memaksa) atau efisiensi perusahaan mengalami kerugian besar, padahal perusahaan masih memproduksi seperti biasanya.<sup>3</sup>

Dalam UUD 1945 terdapat pasal 164 Undang-undang No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat melakukan pemutusan hubungan kerja/buruh karena perusahaan berhenti produksi yang disebabkan perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus selama 2 (dua) tahun atau dalam keadaan memaksa (*Force Majeure*).<sup>4</sup> Didalam data nasional pada masa krisis pandemi *Covid-19* tercatat pada Kamis, 16 April 2020, buruh formal yang terkena PHK sebanyak 229.789 karyawan, sementara yang dirumahkan terdapat 1.270.367 karyawan. Sehingga dapat ditotalan pekerja formal yang terkena dampak sebanyak 1.500.156 orang pada 83.546

---

<sup>2</sup> Sri Hidayani dkk, “Aspek Hukum terhadap Pemutusan Hubungan Kerja yang Dilakukan oleh pengusaha”, Mercatoria: Jurnal Magister Hukum UMA, Vol 11 (2) (Desember, 2018), hal. 130, Diakses, 9 Desember 2021.

<sup>3</sup> Fayziah, Skirpsi : “*Pemutusan Hubungan Kerja Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Fiqih Muamalah*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021) Hal 3.

<sup>4</sup> Indonesia, Undang-Undang Dasar 1954, ps. 164

perusahaan. Disnakertrans (Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi) Jawa Barat telah mencatat sejak pandemi *Covid-19* dari Februari hingga 20 Oktober 2020 terdapat 19.089 pekerja yang terkena PHK dari 460 perusahaan, sedangkan pekerja yang dirumahkan terdapat 80.138 pekerja dari 983 perusahaan.

Pemutusan hubungan kerja ini tentu menjadi masalah dan berdampak besar bagi para buruh yang terkena PHK. Terlebih buruh yang terkena PHK biasanya memiliki keterbatasan dalam keterampilan yang mereka miliki. Tentu hal ini akan berpengaruh terhadap sosial ekonomi yang dialami oleh keluarga korban PHK, yang dimana mereka tidak memiliki penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti sandang, pangan, papan, pendidikan anak-anak dan jaminan kesehatan keluarga. Korban PHK ini termasuk ke dalam kategori kemiskinan sementara (*transient proverty*), apabila kemiskinan sementara ini di biarkan akan menjadi masalah sosial yang cukup kompleks<sup>5</sup>.

Fenomena yang nyata dirasakan oleh warga desa Mekarsari Kabupaten Cianjur, masyarakat setempat umumnya bekerja di sektor industri. Dengan adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) di beberapa sektor perusahaan yang ada di Cianjur mengakibatkan penduduk desa mekarsari merasakan dampaknya. Korban PHK yang tadinya memiliki penghasilan tetap untuk menghidupi keluarganya kini tidak lagi memiliki penghasilan tetap. Hal tersebut akan membuat para korban PHK mencari cara untuk tetap bisa

---

<sup>5</sup> Abu Hanifah dan Suyanto, "Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pasca Pemutusan Hubungan Kerja", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosia*, 2010. Vol. 15, No. 003. Hal 245.

menghidupi kebutuhan keluarganya atau yang sering disebut dengan *strategi survival* (strategi bertahan hidup).

Berdasarkan Penelitian awal (*preliminary research*) yang dilakukan, maka yang perlu Peneliti lakukan yaitu meneliti lebih dalam mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan para buruh korban PHK untuk menyejahterakan sosial ekonomi keluarganya di masa krisis pandemi *Covid-19* terkhusus pada masyarakat desa Mekarsari Kecamatan Cianjur. Berdasarkan latar belakang masalah diatas Peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji kembali tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat korban PHK. Kemudian, mengenai strategi yang diciptakan korban PHK, serta keberhasilan strategi yang telah diciptakan oleh masyarakat korban PHK di Desa Mekarsari Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Bersdasarkan pengamatan yang dilakukan maka, identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Pandemi *Covid-19* menjadi persoalan yang sangat kompleks terhadap perekonomian yang mengakibatkan adanya pemutusan hubungan kerja (PHK).
2. Masyarakat korban PHK menjadi kehilangan pendapatan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga termasuk kedalam kategori kemiskinan sementara (*transient poverty*).

3. Karena adanya pemutusan hubungan kerja sehingga mengharuskan masyarakat korban PHK menciptakan strategi bertahan hidup (*strategi survival*) untuk tetap dapat menghidupi keluarganya.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat korban pemutusan hubungan kerja (PHK) pada masa pandemi *Covid-19* di Desa Mekarsari kecamatan Cianjur?
2. Bagaimana strategi *survival* yang diciptakan masyarakat yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) pada masa pandemi *Covid-19* di Desa Mekarsari Kecamatan Cianjur?
3. Apakah strategi yang diciptakan mengalami keberhasilan dalam menyejahterakan sosial ekonomi masyarakat korban pemutusan hubungan kerja di Desa Mekarsari Kecamatan Cianjur?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat korban pemutusan hubungan kerja (PHK) di Desa Mekarsari kecamatan Cianjur.
2. Untuk mengetahui strategi bertahan hidup masyarakat yang terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) pada masa pandemi *Covid-19* di Desa Mekarsari Kecamatan Cianjur.

3. Untuk mengetahui strategi yang diciptakan mengalami keberhasilan dalam menyejahterakan sosial ekonomi masyarakat korban pemutusan hubungan kerja di Desa Mekarsari Kecamatan Cianjur.

### 1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, diantaranya:

#### 1. Kegunaan akademis (Teoritis)

Secara akademis, Peneliti berharap penulisan ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang ilmu sosial mengenai teori *Mekanisme Survival* James Scott, dan berguna bagi para akademisi untuk mengkritisi hasil penelitian ini dan juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1. Kegunaan Praktis

Secara praktis, Peneliti berharap penulisan ini dapat memberikan banyak manfaat untuk masyarakat Kecamatan Cianjur, yaitu timbulnya pemahaman bagaimana strategi survival untuk menyejahterakan ekonomi keluarganya yang terkena PHK di masa pandemi *Covid-19*. Dan juga diharapkan penulisan ini memberikan pemahaman bagi masyarakat, terkhusus kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.

## 1.6 Kerangka Berpikir

Pemutusan hubungan kerja (PHK) di masa krisis pandemi ini tentunya menyebabkan para buruh kehilangan sumber mata pencahariannya. Hilangnya suatu pekerjaan merupakan masalah sosial yang cukup berdampak besar terhadap keberlangsungan hidup para buruh yang terkena PHK. Masyarakat korban PHK adalah termasuk sasaran program pemberdayaan keluarga, terkhusus untuk keluarga yang terkena masalah sosial ekonomi akibat adanya perubahan peran secara mendadak, misalnya kehilangan sumber mata pencaharian, kematian, salah satu anggota yang dipenjarakan, perpisahan atau perceraian (Depsos RI, 2003:15).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh buruh korban PHK yaitu mengenai kesejahteraan keluarganya dan ketidakpastian kapan penganggurannya akan berakhir. Realisasi dari perencanaan keluarga sosial mengenai pendidikan anak, membayar tagihan, bahkan tertutupnya akses penghasilan. Dampak yang dirasakan oleh adanya pemutusan hubungan kerja bukan hanya kepada buruh yang terkena korban PHK saja, tetapi memiliki keterkaitan dengan yang menjadi tanggungan (keluarganya). Jika permasalahan ini dibiarkan maka di khawatirkan akan menimbulkan permasalahan sosial yang lebih kompleks.

Maka dari itu diperlukannya tindakan-tindakan yang harus diambil oleh para buruh korban PHK untuk tetap bertahan hidup di masa krisis ekonomi yang diakibatkan pandemi *Covid-19*. Berbagai upaya tentunya akan dilakukan oleh para buruh korban PHK dan menciptakan strategi bertahan hidup. Meskipun pada kenyataannya akan cukup sulit bagi masyarakat korban PHK untuk

mencari mata pencaharian baru, karena keterbatasan modal dan kreatif masyarakat.

Teori Mekanisme Survival menurut James Scot, beliau mengulas mengenai mekanisme bertahan hidup dalam keluarga petani. Scott menyatakan bahwa para petani harus bertahan hidup di masa penennya atau sumber-sumber mata pencahariannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya. Maka mereka bisa mengikat sabuk lebih kencang dari biasanya dan beralih ke makanan yang bermutu lebih rendah (Scott, 1989: 40-41).

Teori mekanisme survival yang dikemukakan oleh Scott mengandung tiga cara yang dilakukan oleh masyarakat miskin dalam mempertahankan hidupnya, diantaranya; a) mengurangi pengeluaran untuk membeli pangan dengan cara makan satu hari sekali dan beralih pada pangan yang kurang bermutu; b) mengambil alternatif subsistem swadaya seperti dagang kecil-kecilan, menjadi tukang, buruh lepas, bahkan melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat dilakukan seluruh anggota keluarga miskin, terutama istri dalam membantu perekonomian keluarga; c) Meminta bantuan dari jaringan sosial seperti keluarga besar, saudara, teman-teman atau memanfaatkan hubungan dengan perlindungannya (patron), dimana relasi patron dan kliennya merupakan bentuk asuransi di kalangan petani<sup>6</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti menggunakan teori Mekanisme Survival James Scott untuk menganalisa tindakan yang di ambil oleh

---

<sup>6</sup> James Scott, "*Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*", (Jakarta: LP3ES. 1981). Hal. 132



masyarakat korban PHK serta strategi bertahan hidup yang dijalankan oleh masyarakat korban PHK terkhusus pada masyarakat desa Mekarsari Kabupaten Cianjur. Untuk memahami kerangka pemikiran Penelitian ini, maka dapat dilihat pada skema konseptual Penelitian berikut:

**Gambar 1.1 Skema Konseptual**

